

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan atas proses pendidikan di sekolah, tanpa bimbingan dan konseling sebenarnya siswa tetap berkembang, tetapi perkembangannya tidaklah optimal. Hal ini sesuai dengan visi bimbingan dan konseling yaitu “pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar para peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia”.¹ Para siswa seringkali menghadapi sejumlah hambatan, kesulitan atau masalah yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Mereka membutuhkan bantuan khusus dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Program Bimbingan dan Konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assesment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi. Sedangkan substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung (yang terangkum dalam program BK Pola 17 Plus), format kegiatan, sasaran pelayanan dan volume/beban tugas konselor. Jenis program BK itu sendiri terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan program harian.

¹Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 52

Pentingnya dilaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yaitu :

1. Perbedaan antar individu.
Perbedaan ini menyangkut: kapasitas, intelektual, keterampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan dan minat.
2. Siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan.
Masalah tersebut yaitu: masalah pribadi, hubungan dengan orang lain, (guru/teman), masalah kesulitan belajar
3. Masalah belajar.²

Sekolah mempunyai tanggungjawab dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar, tetapi pada kenyataannya, masih banyak juga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami siswa yang berkemampuan tinggi dan juga siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.³ Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk menemukan kesulitan belajar termasuk kegiatan diagnosis.

Diagnosis, dalam dunia kedokteran dilakukan dalam rangka menetapkan jenis penyakit yang diderita pasien. Dalam dunia pendidikan arti “diagnosis”, yaitu usaha-usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari kesulitan belajar seorang siswa.⁴ Tugas pelaksanaan bimbingan dan konseling di bidang bimbingan belajar adalah membantu siswa/i agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa

²Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 209

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.170

⁴Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Malang: Nuha Litera, 2008), h. 1

tersebut khususnya yang berkaitan dengan masalah kesulitan belajar. Dengan adanya program BK guru pembimbing dapat melaksanakan diagnosis kesulitan belajar dan diharapkan mampu menemukan solusi, cara atau alternatif apa yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Untuk dapat memberikan solusi secara tepat atas kesulitan siswa, guru pembimbing harus terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan kesulitan belajar yang melanda siswa).

Dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, guru pembimbing perlu menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. mewawancarai orang tua atau wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.⁵

Aktivitas belajar bagi siswa, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, kadang tidak, kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa amat sulit dalam memahaminya. Dalam hal semangat terkadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap siswa memang tidak ada yang sama. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa. Keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah

⁵*Ibid*, h. 144-145

kesulitan belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka para pendidik terutama guru pembimbing perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar siswa.

Di kelas sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan menunjukkan gejala perilaku seperti anak-anak atau siswa menunjukkan *misbehavior* berat atau maladaptif, berperilaku agresif yang berpotensi antisosial, perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan psikologis yang lain. Pada tingkatan tertentu memang ada siswa yang mampu mengatasi kesulitan dalam belajarnya tanpa melibatkan orang lain, akan tetapi pada kasus-kasus tertentu juga, ada siswa yang tidak mampu mengatasi hal tersebut, sehingga siswa tidak dapat belajar secara wajar dan nyaman.

Bila hal ini tidak dicegah dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang, maka akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, tidak disiplin, selalu menyia-nyiakan waktu dan sebagainya. Sedangkan tuntutan siswa bagi kedua orang tuanya adalah sebagai generasi muda yang cerdas, tangkas, disiplin, bertanggung jawab dan mampu menopang budaya-budaya yang melanggar norma-norma yang ada di negeri tercinta bumi lancang kuning khususnya dan indonesia pada umumnya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu SMA Negeri yang berada di kota Pekanbaru yang banyak diminati siswa. Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan), tanggal 9 Juli s/d 21 September 2012, waktu itu peneliti melaksanakan Program Praktik Lapangan (PPL), sekolah tersebut mempunyai empat orang guru pembimbing yang bertugas dan bertanggung jawab membantu menyelesaikan masalah siswa, dan salah satunya yaitu dengan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Peneliti memilih kelas XI, karena waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran baru, dimana kelas X belum dapat diketahui hasil belajarnya, dan kelas XII sudah harus fokus menghadapi UN. Disini, peneliti melihat penyelenggaraan diagnosis kesulitan belajar tersebut sepertinya belum terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Guru pembimbing tidak melakukan observasi terhadap siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
2. Guru pembimbing tidak mengidentifikasi siswa yang mengalami gangguan pada panca inderanya
3. Guru pembimbing kurang bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar
4. Guru pembimbing tidak melakukan perubahan cara belajar yang lebih baik kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang telah didiagnosis.
5. Adanya ketidaksinkronan antara alternatif penyelesaian masalah dengan penerapannya dalam proses pembelajaran

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini dengan judul **“Pelaksanaan Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru ”**.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul dan Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru sebagai lokasi penelitian adalah :

1. Persoalan atau masalah yang dikaji dalam judul diatas sesuai dengan bidang ilmu yang penulis pelajari, yaitu bimbingan dan konseling
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut
3. Lokasi penelitian ini terjangkau oleh peneliti untuk melakukan penelitian

C. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah Proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan).⁶
2. Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meneliti kasus, menemukan penyebab timbulnya masalah serta usaha untuk menemukan letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa,

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h.627

serta memperkirakan dan menetapkan kemungkinan-kemungkinan bantuan yang akan diberikan sehingga siswa yang bersangkutan terlepas dari kesulitan yang dialaminya.

3. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.⁷
4. Guru pembimbing adalah tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan kelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan.⁸

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan oleh guru pembimbing
- b. Kemampuan guru pembimbing dalam mendiagnosis kesulitan belajar
- c. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar.

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya cakupan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, sementara penulis terbatas untuk meneliti semuanya, maka peneliti memfokuskan pada :

⁷Djamaah, *Guru dan anak didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 151

⁸Martinis Yamin, *Proses Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Pers, 2007), h. 157

- a. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru ?
- b. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 12 Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini :

- a. Bagi guru pembimbing, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan masukan serta informasi bagi guru.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan.
- c. Bagi Siswa, merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas belajar sehingga mampu mengurangi kesulitan belajarnya
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menyusun sebuah laporan penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan SI konsentrasi Bimbingan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Suska Riau dan sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I).